

PROFIL KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA SDN 3 RAJABASA JAYA DALAM PEMBELAJARAN IPA

Indri Puspita* , Tri Jalmo, Rini Rita T. Marpaung

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung, Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1
Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Telp. (0721) 704624

*Corresponding author, email: indrie.gm@.com. Hp: 082177967179

Abstract: *The Profile of Student's Cooperative Ability in Elementary School 3 Rajabasa Jaya in Science Learning.* This study aims were determine the profile and pattern of students' cooperation ability in Science Learning on IV grade and V grade studebts. The subject in this research were 56 students from IV and V grade that were selected by using saturated sampling techniqui. The qualitative data were descriptions of the abilities and pattern of students' cooperation that were obtained from students' questionnaire and observation sheets that calculated the percentages and interpreted into criterias. The results showed that generally the students' cooperation ability in science learning was "high" criteria with a percentage of 70%, which the highest aspects of cooperation ability was "discipline". While the cooperation pattern performed by students were spontaneous, contracts, and traditional. The most dominan cooperation pattern was contract cooperation that was performed by four groups.

Keywords: cooperative ability, learning of science, cooperative pattern

Abstrak: **Profil Kemampuan Kerjasama Siswa SDN 3 Rajabasa Jaya dalam Pembelajaran IPA.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil dan pola kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV dan kelas V. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan kelas V yang berjumlah 56 siswa dipilih menggunakan teknik *sampling jenuh*. Data kualitatif berupa deskripsi kemampuan dan pola kerjasama siswa yang diperoleh dari angket dan lembar observasi dengan menghitung persentase dan diinterpretasikan kedalam kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA termasuk dalam kriteria "tinggi" dengan persentase 70%, dimana aspek kemampuan kerjasama yang tertinggi yaitu "disiplin". Pola kerjasama yang terbentuk pada siswa yaitu spontan, langsung, kontrak, dan tradisional. Pola kerjasama yang paling dominan yaitu pola kerjasama kontrak yang dilakukan oleh empat kelompok.

Kata kunci: kemampuan kerjasama, pembelajaran IPA, pola kerjasama

PENDAHULUAN

Abad-21 salah satunya adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat.

Tantangan pertama dunia pendidikan di abad ini adalah bagaimana penyelenggaraan pendidikan yang tanggap terhadap tantangan era globalisasi. Dalam kaitan ini, pendidikan masa depan adalah pendidikan yang tanggap terhadap tantangan persaingan dan kerjasama global (Mukminan, 2014:6).

Kerjasama dalam belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dianjurkan agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa melainkan juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. (Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, 2012: 212). Kerjasama merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok sehingga terdapat hubungan erat antar anggota kelompok dalam mengerjakan tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Poerwadarminta, 2007: 492).

Tindakan kerjasama di masyarakat dalam bidang sosial salah satunya adalah gotong royong, namun kenyataannya di era sekarang kerjasama dalam bidang sosial pun mulai menurun. Sehingga sangatlah perlu masyarakat untuk menyadari dan memahami bahwa menjaga budaya gotong royong sangatlah penting. Tetapi di sebagian kecil masyarakat Indonesia, bentuk ke-

giatan kerjasama gotong royong sudah mengalami perubahan bentuk yakni digantikan dengan uang (Anggorowati, 2015:39).

Kerjasama dapat ditanamkan melalui pendidikan formal dan nonformal (Lie, 2007). Kerjasama sebaiknya ditanamkan sejak dini, misalnya dimulai dari sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan mendasari proses pendidikan selanjutnya. Salah satu mata pelajaran yang dapat melatih kerjasama adalah mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA merupakan proses pembelajaran peserta didik dalam mempelajari peristiwa yang terjadi di alam melalui serangkaian proses ilmiah sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (BSNP, 2006: 22). Aktivitas siswa melalui berbagai proses ilmiah menjadi hal utama dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar (Sama-towa, 2011:10).

Namun pada kenyataannya, sikap kerjasama di sekolah belum terjalin dengan baik sehingga aksi kekerasan dan tawuran antar pelajar masih saja terjadi. Seperti yang dialami ZK (12) siswa sebuah SD Negeri di Kota Bogor menjadi korban bullying yang dilakukan siswa dari SD lain. ZK dikeroyok oleh sekitar sepuluh siswa SD lain. Akibat pengeroyokan ini, ZK menderita memar dipipi dan tangan. Sementara pihak sekolah telah memanggil beberapa orang tua siswa untuk menyelesaikan masalah ini (Reny Fitriani, 2016).

Kerjasama berperan penting dalam pendidikan, siswa akan lebih aktif dan tercipta pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna. Dalam hal ini, pembelajaran menggu-

nakan metode diskusi kelompok (Rufina dan Nurhadi, 2012: 3-4).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian Suliana (2014) tentang Kerjasama menggunakan metode diskusi kelompok sangat baik digunakan pada pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan kerjasama siswa. Hal ini dibuktikan dengan kualitas kerjasama siswa berkriteria baik dalam proses pembelajaran dengan metode diskusi kelompok, dengan sebagian besar indikator yang diukur berkriteria baik, dan lebih dari 50% siswa pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua berkriteria baik. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mengemukakan penelitian tentang “Profil Kemampuan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV Dan V SD Negeri 3 Rajabasa Jaya Bandar Lampung”.

METODE

Penelitian telah dilaksanakan pada semester genap tahun Ajaran 2015/2016 yaitu pada bulan Mei di SD Negeri 3 Rajabasa Jaya Bandar Lampung selama dua kali pertemuan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif sederhana (Sudaryono, Margono, dan Rahayu, 2013: 9). Sampel penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas IV dan kelas V yang dipilih dengan teknik *sampling jenuh* (Sugiyono, 2012: 68).

Data penelitian ini berupa data kualitatif yaitu profil kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA diperoleh dari lembar observasi dan angket siswa, yakni ada 12 profil yang diukur dan dikelompokkan menjadi 3 aspek (aspek respek, as-

pek disiplin dan aspek taat aturan). Selanjutnya data yang diperoleh di analisis dengan rumus deskriptif presentase menurut Ali (2013:201) sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

%= Persentase kemampuan

kerjasama kelas IV dan V

n = Skor yang diperoleh responden

N= Jumlah seluruh skor

Hasil perhitungan dalam bentuk persentase kemudian di interpretasikan kedalam tabel kriteria kemampuan kerjasama siswa yang kemudian dideskripsikan.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran IPA

Kriteria	Interval skor (%)
Sangat tinggi	81 – 100
Tinggi	61 – 80
Sedang	41 – 60
Rendah	21– 40
Sangat rendah	0-20

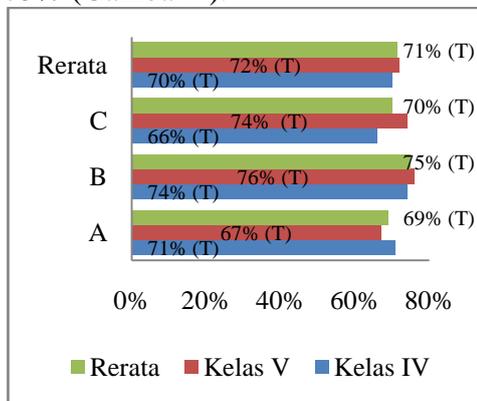
(Sumber: Riduwan, 2012: 89)

Hasil pola kerjasama dipe-rolah dari hasil rekaman video dan lembar observasi dengan membe-rikan ceklis pada lembar observasi sesuai dengan karakteristik yang terlihat dikelompok, kemudian dideskripsikan pola kerjasama yang terbentuk.

Selain itu data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara guru sebagai data pelengkap. Wawancara hanya digunakan untuk mempertegas hasil observasi, berupa pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan kerjasama siswa kemudian dideskripsikan dalam pembahasan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 3 Rajabasa Jaya berkriteria “tinggi” dengan presentase sebesar 71,3%, dari ketiga aspek yang diukur, ketiga aspek tersebut memiliki kriteria “tinggi” yaitu aspek “respek”, aspek “disiplin”, dan aspek “taat aturan”. Namun yang paling menonjol di antara ketiga aspek tersebut adalah aspek “disiplin” dengan presentase sebesar 75% (Gambar 1).



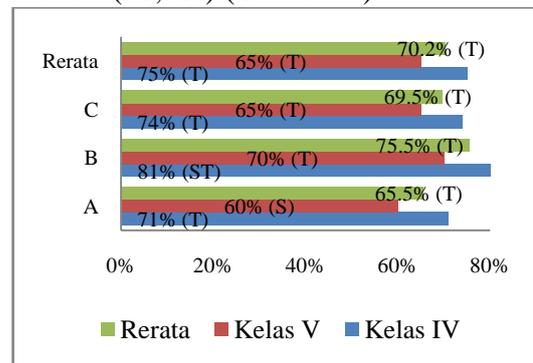
Ket: A= Aspek Kerjasama Respek; B= Aspek Kerjasama Disiplin; C= Asek Kerjasama Taat Aturan; T= Tinggi

Gambar 1. Profil Kemampuan Kerjasama Siswa Melalui Lembar Observasi

Pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa profil kemampuan kerjasama siswa secara umum dalam pembelajaran tergolong dalam kriteria “tinggi” namun pada “aspek disiplin” lebih mendominasi. Bila dilihat kemampuan kerjasama per kelas, kelas IV memiliki kemampuan kerjasama berkriteria “tinggi” dengan presentase sebesar (70%) dan kemampuan kerjasama kelas V memiliki kriteria “tinggi” dengan presentase sebesar (72%).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa profil kemampuan kerjasama siswa dalam kelompok

secara umum tergolong dalam kriteria “tinggi” dengan presentase sebesar (70,2%) (Gambar 2).

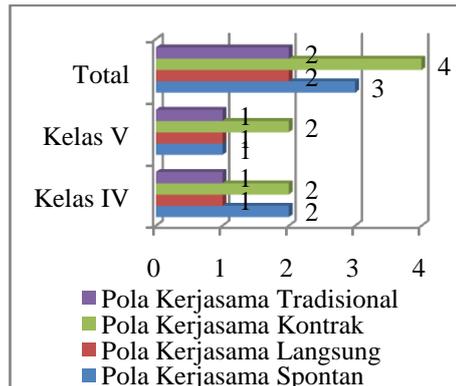


Ket: A= Aspek Kerjasama Respek; B= Aspek Kerjasama Disiplin; C= Asek Kerjasama Taat Aturan; S= Sedang; T= Tinggi; ST= Sangat Tinggi.

Gambar 2. Kemampuan Kerjasama Melalui Angket Siswa

Gambar 2 menunjukkan bahwa secara umum kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA berdasarkan angket berkriteria “tinggi” dengan presentase sebesar 70,2%, hal ini dikarenakan semua aspek yang diukur semuanya menunjukkan kriteria “tinggi”. Apabila dilihat kemampuan kerjasama per kelas maka kerjasama pada kelas IV dengan ketiga aspek yaitu “respek”, “disiplin”, dan “taat aturan” memiliki kriteria “tinggi” dan untuk kelas V hanya aspek “disiplin” dan “taat aturan” yang berkriteria “tinggi” sedangkan untuk aspek “respek” memiliki kriteria “sedang”.

Hasil observasi ditemukan empat pola kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA yang terbentuk, yaitu spontan, langsung, kontrak, dan tradisional (Gambar 3)



Gambar 3. Pola Kerjasama

Pada Gambar 3 terlihat bahwa, pola yang terbentuk pada saat pembelajaran adalah spontan, langsung, kontrak, dan tradisional. Baik pada kelas IV maupun kelas V yang memiliki pola kerjasama dominan yaitu pola kerjasama kontrak yang berjumlah 4 kelompok, sedangkan 3 kelompok memiliki pola kerjasama spontan, dan langsung serta pola kerjasama tradisional masing-masing berjumlah 2 kelompok.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara umum kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 3 Rajabasa Jaya Bandar Lampung sudah tergolong “tinggi” dengan persentase sebesar (71,3%), kerjasama yang tinggi ini dikarenakan selama pengamatan siswa selalu berdiskusi dengan temannya, tanpa guru memberikan instruksi atau penjelasan bagaimana aturan untuk mengerjakan tugas tersebut. Selain itu, sebagian besar siswa menghargai pendapat dalam menyelesaikan masalah serta membantu dalam mengerjakan tugas. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminta (2007: 492) bahwa kerjasama merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh

suatu kelompok sehingga terdapat hubungan erat antar tugas pekerjaan anggota kelompok lain, demikian pula penyelesaiannya.

Kemampuan kerjasama siswa ini dilihat berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan sebelumnya, aspek yang paling dominan diantara aspek yang lainnya adalah aspek disiplin yang tergolong “tinggi” dengan persentase sebesar (75%) Aspek disiplin ini terlihat paling dominan dikarenakan pada saat diskusi berlangsung sebagian besar siswa selalu berdiskusi dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka terhadap soal yang telah diberikan serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Terdapat empat indikator dalam aspek “disiplin” ini, namun terdapat dua indikator yang paling dominan yaitu indikator “bertanggung jawab terhadap tugas”, dan indikator “menyelesaikan tugas tepat waktu” (Gambar 4)



Gambar 4. tanggung jawab siswa terhadap tugas (aspek “disiplin”)

Pada Gambar 4 menunjukkan indikator “bertanggung jawab terhadap tugas” dan ‘menyelesaikan tugas tepat waktu’ ber kriteria “sangat tinggi” hal ini dikarenakan sudah sebagian besar siswa berusaha mengambil bagian untuk mengerjakan tugas selama diskusi berlangsung. Siswa sangat peduli terhadap tugas yang harus dikerjakan kelompok, mereka tidak membebaskan tugas kelompok kepada salah satu teman yang dianggap pandai dan bisa menyelesaikan tugas tersebut. Dalam hal ini siswa sudah bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok

pok dengan baik dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. setiap anggota sedang fokus mengerjakan soalnya masing-masing agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryosubroto (2004: 16) bahwa kerjasama ini dikarenakan adanya kesamaan tanggung jawab dan kesamaan tujuan.

Tingkat kemampuan kerjasama siswa pada kelas IV tergolong dalam kriteria “tinggi” dengan persentase sebesar (70%) hal ini dikarenakan sebagian besar anggota kelompok sudah dapat menerima tugas sebagai tanggung jawab yang harus diselesaikan secara tuntas dan tepat waktu sehingga para anggota kelompok berperan aktif dalam tugas tersebut karena para siswa sudah sepenuhnya sadar akan tanggung jawabnya terhadap tugas tersebut. Diantara ketiga aspek yang diukur terdapat satu aspek yang memiliki kriteria tertinggi yaitu aspek “disiplin” dengan persentase sebesar 74% (Gambar 5).



Gambar 5. Kedisiplinan siswa

Kriteria tinggi ini dikarenakan setiap anggota menerima pembagian tugas dari ketua kelompok (Gambar 5) untuk mengerjakan 5 butir soal essay yang terdapat pada buku cetak dengan materi perubahan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan, sebagian besar anggota sudah menerima pembagian tugas yang diberikan dan menyadari tugas yang harus dikerjakan. Pada aspek “disiplin” ini terdapat indikator yang memiliki kriteria “sangat tinggi” dengan per-

sentase sebesar 100%. Hal ini dikarenakan siswa selalu mendiskusikan soal yang terdapat pada buku cetak dengan materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. Semua siswa fokus terhadap tugas yang diberikan oleh guru, fokusnya siswa untuk mengerjakan tugas membuat anggota kelompok selalu berada dalam tugas karena semua anggota kelompok ingin menyelesaikan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Secara umum kemampuan kerjasama siswa pada pembelajaran IPA di kelas V termasuk dalam kriteria “tinggi” dengan presentase sebesar (72%) kriteria tinggi ini dikarenakan hampir seluruh siswa bertanggung jawab terhadap tugas serta menyelesaikan tugas tepat waktu dengan cara memberikan pendapat atau ide dan kemudian sama-sama mendiskusikan jawaban yang didapatkan sebelumnya, dan anggota kelompok memberikan peran aktif terhadap tugas sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan waktu untuk menyelesaikan tugas. Serta sebagian besar siswa juga sudah dapat memberikan kritik dan saran terhadap tugas yang diberikan.

Aspek yang paling dominan atau yang memiliki kriteria “tinggi” di kelas V ini yaitu aspek “disiplin” (Gambar 1) dengan indikator yang paling menonjol dengan kriteria “sangat tinggi” yaitu aspek “bertanggung jawab terhadap tugas” dan indikator “anggota kelompok menyelesaikan tugas tepat waktu”. Hal ini dikarenakan siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab yang sangat besar terhadap tugas yang diberikan oleh guru pada materi daur air. Semua anggota memiliki kesadaran dalam tugasnya dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, sehingga tugas

dapat diselesaikan dengan tuntas dan tepat waktu. Dengan bekerjasama dalam belajar siswa dapat menambah wawasan satu sama lainnya serta kemampuan kerjasama dalam belajar semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Isjoni (2013: 36) bahwa dengan adanya kerjasama dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis (Gambar 6).



Gambar 6. Tanggung jawab siswa terhadap tugas

Setelah mendeskripsikan kemampuan kerjasama baik secara umum di sekolah maupun kemampuan kerjasama berdasarkan kelas. Selanjutnya kemampuan kerjasama berdasarkan angket siswa. Kemampuan kerjasama siswa berdasarkan angket secara umum di SD Negeri 3 Rajabasa Jaya Bandar Lampung sudah tergolong “tinggi” dengan persentase sebesar (70,2%), kerjasama yang tinggi ini dikarenakan selama siswa mengisi angket sangat teliti dan tidak asal-asalan. Mereka tidak terpengaruh dengan jawaban teman, karena sebelum mengisi angket tersebut peneliti telah memberikan instruksi atau arahan agar mengisi angket tersebut dengan pendapat masing masing. Dengan kata lain siswa siswi SD negeri 3 Rajabasa Jaya Bandar Lampung mengisi angket tersebut berdasarkan pendapat masing-masing.

Kemampuan kerjasama siswa berdasarkan angket dilihat berdasarkan kelas IV dan kelas V, ternyata

kedua kelas tersebut sama-sama memiliki kriteria “tinggi”. Kemampuan kerjasama siswa berdasarkan angket untuk kelas IV sudah tergolong kedalam kriteria “tinggi” dengan persentase sebesar (75%) sedangkan untuk kelas V juga sudah tergolong “tinggi” dengan persentase sebesar (65%) (Gambar 2). Kerjasama yang tinggi ini dikarenakan siswa selalu mengisi angket dengan pendapat masing-masing tanpa terpengaruh dengan jawaban teman. Aspek kerjasama siswa berdasarkan angket yang paling dominan terdapat pada aspek “disiplin” dengan indikator “bertanggung jawab terhadap tugas”, hal ini dikarenakan sebagian besar siswa sudah menerima pembagian tugas yang diberikan dan menyadari tugas yang harus dikerjakan sehingga dapat diselesaikan dengan tuntas dan tepat waktu.

Setelah melakukan penelitian dengan melihat kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA, peneliti juga melihat pola kerjasama yang terbentuk pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian terbentuk empat pola kerjasama yang terbentuk ketika diskusi kelompok berlangsung pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 3 Rajabasa Jaya yaitu pola kerjasama spontan, langsung, kontrak, dan tradisional. Namun pola kerjasama yang lebih dominan atau lebih banyak diantara kedua kelas adalah pola kerjasama kontrak yang terbentuk pada 4 kelompok. Menurut Soekanto (1990) pola kerjasama kontrak (*contractual cooperation*) kerjasama yang dilakukan melalui atas dasar tertentu.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pola kerjasama kontrak lebih banyak ditemukan pada kedua kelas dikarenakan pada pola kerjasama kontrak ini siswa sudah bertanggung

jawab terhadap tugas, setiap anggota kelompok juga tetap berada dalam kelompoknya, dan siswa juga sudah mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu sesuai dengan waktu yang diberikan guru. Kerjasama kontrak ini terjadi pada saat diskusi atau kerja kelompok berlangsung siswa selalu menyelesaikan tugas secara bersama-sama tanpa ada pembagian tugas, selain itu pada saat akan di mulainya diskusi guru tidak memberikan instruksi atau penjela-san bagaimana aturan untuk mengerjakan tugas, haruskah tugas itu dikerjakan bersama-sama atau dibagi-bagi pada semua anggota. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap dilakukan kerja kelompok atau diskusi para siswa selalu memilih untuk mengerjakan tugas secara bersama-sama.

Pola kerjasama yang terbentuk pada kelas IV yaitu pola kerjasama kontrak (Gambar 7).



Gambar 7. Siswa mengerjakan tugas secara bersama-sama .

Semua anggota mengerjakan tugas secara bersama-sama dan anggota saling berkumpul untuk mendiskusikan jawaban dalam memecahkan soal (Gambar 7). Setiap anggota kelompok tetap berada dalam kelompok, dan anggotanya sudah memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan saling mengerjakan tugas secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Isjoni (2013: 65-66) bahwa kerjasama merupakan kerja kelompok kecil yang artinya setiap anggota kelompok bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas dalam waktunya. Pada

gambar 7 juga terlihat bahwa ada beberapa anggota yang hanya melakukan berdiskusi hanya dengan teman disebelahnya saja hal ini terjadi karena jika berdiskusi dengan teman yang disebelahnya dapat menyelesaikan tugas dengan tuntas dan tepat waktu karena sudah memiliki ide-ide atau pendapat yang sesuai dengan tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ihsan (2014: 9) bahwa pola kerjasama yang terjadi dalam proses pembelajaran memiliki beberapa karakteristik yaitu berbagi tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran, diantaranya anggota saling memberikan masukan atau ide-ide untuk lebih memahami masalah yang dihadapi. Agar pembelajaran mencapai kerjasama yang baik, penting untuk membentuk kelompok yang efektif yang bersifat formal, informal atau dasar.

Pola kerjasama kontrak pada kelas V juga terdapat pada kelompok 1 dan kelompok 3. Kelompok ini memiliki ciri-ciri yang menunjukkan pada pola kerjasama kontrak seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini (Gambar 8).



Gambar 8. Bertanggung jawab terhadap tugas (pola kerjasama kontrak)

Pada Gambar 8 terlihat bahwa kedua kelompok sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa berusaha mengambil bagian untuk berperan aktif saat diskusi berlangsung dan siswa juga terlihat lebih berusaha keras apabila mene-mukan materi yang sulit saat diskusi berlangsung dengan membaca materi maupun buku referensi yang ada serta mendiskusikannya dengan temannya,

sehingga tingkat keberhasilan siswa dalam diskusi sudah terlihat baik.

Selain itu, siswa tidak mengandalkan temannya yang dianggap pandai dan bisa menyelesaikan tugas didalam kelompok tersebut untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, mereka saling mengerjakan tugas serta bertanya dan memberikan tanggapan terhadap tugas yang diberikan. Mereka sudah terlihat mulai percaya diri dalam mengerjakan tugas dan terlihat antusias serta semangat dalam melakukan diskusi kelompok. Dalam hal ini siswa sudah memiliki ciri-ciri bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan menyelesaikan tugas tepat waktu, serta anggota kelompok pada saat diskusi berlangsung tetap berada didalam kelompoknya.

Secara umum kerjasama disekolah ini sudah tergolong tinggi. Kerjasama siswa sudah tergolong tinggi dilihat dari semangat siswa dan antusias siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Rata-rata siswa disekolah ini sudah mampu melaksanakan kerjasama dalam pembelajaran dengan cara diskusi kelompok. Setiap siswa berusaha mengambil bagian untuk berperan aktif saat diskusi berlangsung, walaupun ada beberapa siswa yang masih tergolong pasif pada saat diskusi berlangsung.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan Guru kelas V untuk mempertegas hasil observasi, berupa pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa guru memberikan dukungan kepada siswa-siswanya agar siswa-siswa tersebut semangat dalam belajar. Guru juga memberikan dorongan, motivasi, serta nasehat agar pembelajaran dapat

berjalan dengan baik. Dalam hal ini juga guru menuntun siswa, membina siswa dalam diskusi kelompok agar diskusi berjalan dengan baik dan siswa menjadi lebih aktif pada saat diskusi berlangsung. Guru juga memperhatikan siswa-siswanya pada saat diskusi berlangsung dengan tujuan agar siswa yang pasif bisa lebih aktif dengan cara guru tersebut memberikan pengarahan serta mendengarkan gagasan ataupun ide dari siswa lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA secara keseluruhan berdasarkan lembar observasi tergolong dalam kriteria “tinggi” dengan persentase sebesar 71,3 % dengan aspek tertinggi yaitu aspek kerjasama “disiplin” dan kemampuan kerjasama siswa berdasarkan angket siswa tergolong dalam kriteria “tinggi” dengan persentase sebesar 70,16 % dengan aspek tertinggi yaitu aspek kerjasama “disiplin”. Secara umum terdapat empat pola kerjasama yang terbentuk yaitu kerjasama spontan, kerjasama langsung, kerjasama kontrak, dan kerjasama tradisional. Namun pola kerjasama paling mendominasi yang terbentuk pada sekolah ini yaitu kerjasama kontrak yang dilakukan oleh empat kelompok.

Untuk kepentingan penelitian, maka penulis menyarankan bagi guru, sebaiknya guru melaksanakan pembelajaran menggunakan diskusi kelompok pada siswa siswi sekolah dasar agar dapat meningkatkan kerjasama siswa. Bagi peneliti, agar lebih mempersiapkan instrumen-instrumen yang akan digunakan serta menetapkan aturan-aturan yang menunjang agar

lebih mudah pengurangan atau pengambilan data.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2013. *Prosedur dan Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Anggrowati, P. 2015. Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Bulan Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). Vol. 01. No. 03. Hal. 39-53. (Online), (<http://pelaksanaan-gotong-royong-di-era-global/2015>, diakses 14 Januari 2016; Pukul 20.45 WIB).
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Ihsan, F. 2014. *Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Peserta Diklat Melalui Pembelajaran Kolaboratif*. (Online), (<http://bkddiklat.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2014/09/Meningkatkan-Keterampilan-Kerjasama-Peserta-Diklat-Melalui-Pembelajaran-Kolaboratif.pdf>, diakses 31 Januari 2016; Pukul 19.24 WIB).
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Lie, A. 2007. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta.PT: Grasindo.
- Mukminan. 2014. Seminar Nasional. *Tekhnologi Pendidikan 2014 Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendayagunaan Tekhnologi Pendidikan*. Makalah. (Online),(http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/drmukminan/ba-28-mkltp_unnesa-tantangan-pddk-di-abad-21.pdf, diakses tanggal 14 November 2015 ; 20.00 WIB).
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reny Fitriani, 2016. *Jadi Korban Bullying, Bocah SD Ini Bonyok Dikeroyok 10 Siswa SD Lain*. (Online),(<http://lampung.tribunnews.com/2015/11/09/jadikorban-bullying-bocah-sd-inibonyok-dikeroyok-10-siswa-sd-lain>, diakses 23 Maret 2016; 19.45 WIB).
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rufina, M, dan Nurhadi. 2012. *Hubungan Internalisasi Nilai Kerjasama dengan Hasil Belajar Siswa Pada pembelajaran di Sekolah Dasar*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Dasar. FKIP Untan.
- Samatowa, U. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta Barat: Indeks.

- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono, Margono, dan Rahayu. 2013. *Pengembangan instrument penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suliana, 2014. Kemampuan Kerjasama Siswa Menggunakan Metode Diskusi Dengan Media Gambar. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Suryosubroto. 2004. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.